

BAB III

METODE PENELITIAN

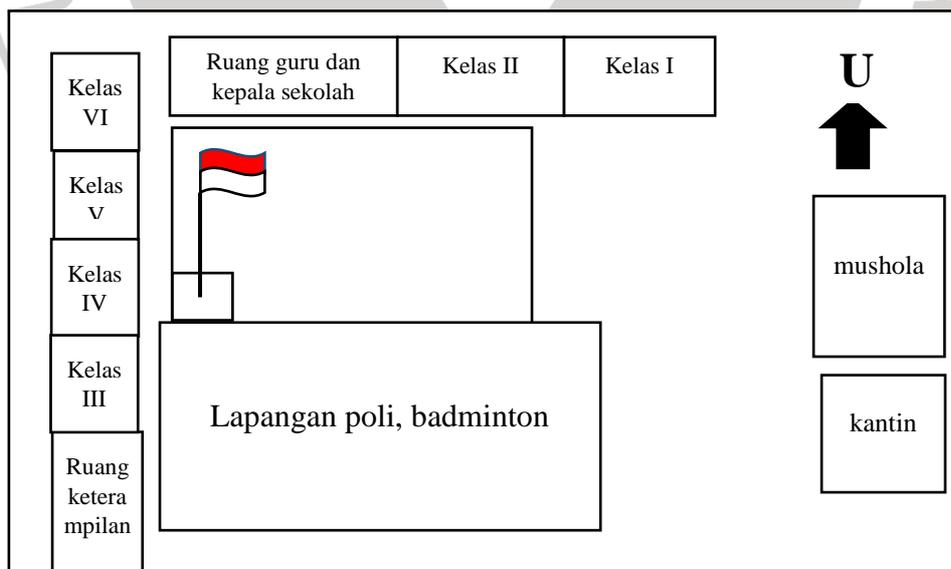
A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 2 Cibening yang berlokasi di Jalan Kp. Bunder Desa Cibening Rt. 20 Rw. 07 Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta. Status SDN 2 Cibening adalah negeri dengan Nomor Induk Statistik Sekolah (NISS) 101022014017 yang terakreditasi B.

Untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang searah dengan tujuan pendidikan, diperlukan daya dukung dari berbagai aspek, termasuk di dalamnya sarana fisik dan fasilitas untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Observasi yang penulis lakukan di lokasi SDN 2 Cibening ini diperoleh data yaitu terdapat 6 ruangan belajar, ruang guru dan kepala sekolah, mushola, lapangan, 1 WC guru dan 1 WC siswa, dan ruang keterampilan. Kondisi ruangan sebagai tempat proses belajar mengajar layak digunakan. Untuk lebih jelasnya mengenai ruangan di SDN 2 Cibening dapat dilihat pada denah gambar 3.1.



Gambar 3.1.
Denah Lokasi SDN 2 Cibening

2. Subjek Penelitian

Jumlah siswa SDN 2 Cibening berjumlah 108 orang terdiri dari 54 orang siswa laki-laki dan 54 orang siswi perempuan. Kelas yang dijadikan subjek penelitian ini yaitu kelas V dengan jumlah 12 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswi perempuan.

Pemilihan SD Negeri 2 Cibening sebagai tempat dilaksanakannya penelitian didasarkan atas beberapa hal sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah dalam pelaksanaan penelitian
- b. Nilai tes kemampuan pemahaman membaca siswa masih di bawah nilai KKM
- c. Adanya kesesuaian antara materi pelajaran dengan kurikulum yang akan dilakukan untuk penelitian tindakan kelas.

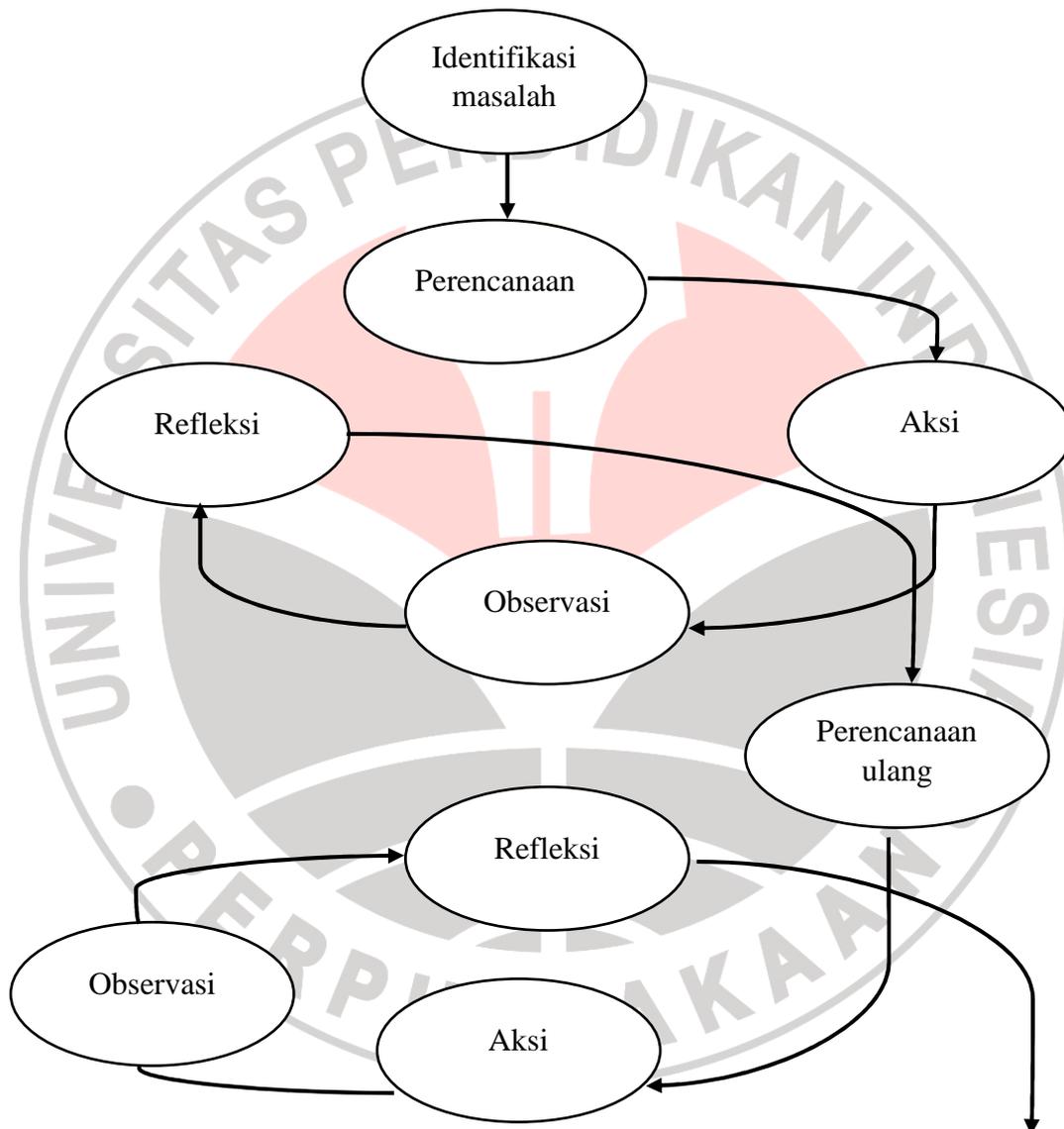
B. Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang bersifat perbaikan khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman ke arah yang lebih baik. Karena bersifat perbaikan, tentu dalam pelaksanaannya tidak cukup hanya satu kali pelaksanaan, melainkan perlu proses pelaksanaan yang berulang (siklus).

Penelitian ini direncanakan terbagi dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Melalui siklus-siklus tersebut dapat diamati peningkatan membaca pemahaman siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam praktek penelitian tindakan kelas, penulis menggunakan model Hopkins. Menurut Hopkins (dalam Sanjaya, 2009 hlm. 53-54) pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan berbentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan

seterusnya. Untuk lebih jelasnya siklus kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Penelitian Tindakan Model Hopkins
(Sanjaya, 2009, hlm. 54)

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah. Penelitian model Hopkins diawali dengan merasakan masalah. Dengan mengidentifikasi masalah penulis

dapat menentukan batasan permasalahan sehingga dapat menentukan batasan teori. Sebelum membuat perencanaan, peneliti melakukan observasi ke SD dan melakukan wawancara terhadap guru kelas V mengenai permasalahan yang ada khususnya membaca pemahaman dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk pemantapan, selanjutnya peneliti melakukan pra-PTK yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 2 Cibening. Setelah dilakukannya wawancara dan pra-PTK, peneliti mendapatkan hasil bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 2 Cibening masih rendah dan perlu adanya perbaikan.

b. Perencanaan

Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan. Adapun materi yang hendak diberikan adalah soal uraian berdasarkan cerita. Sanjaya (2009, hlm. 79) menjelaskan bahwa

ada dua jenis perencanaan yang dapat disusun oleh peneliti, yakni perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan; sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.

Tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dialami, menyiapkan metode, alat dan sumber pembelajaran.

Perencanaan tindakan dideskripsikan sebagai berikut: 1) permintaan izin penelitian kepada kepala SDN 2 Cibening sekaligus memberikan surat izin resmi penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, 2) melakukan wawancara kepada guru kelas V untuk mendapat gambaran awal mengenai permasalahan yang ada di kelas khususnya dalam membaca pemahaman, 3) melaksanakan pra-PTK.

Dari hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran yang akan diperbaikimaka dibuatlah rencana untuk tindakan kelas yang pertama dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) menyiapkan lembar kerja berupa soal tes. Lembar kerja ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I, II dan III, 3)

menyiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan penelitian, seperti media pembelajaran yang digunakan, 4) menyiapkan lembar observasi untuk siswa dan guru pada saat pembelajaran membaca pemahaman.

c. Tindakan

Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan fokus masalah (Sanjaya, 2009 hlm. 79).

Pada langkah pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan semua kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Istilah tindakan dipahami sebagai aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pada langkah ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang manfaatnya dirasakan oleh peneliti maupun siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal artinya aktivitas penelitian tindakan kelas tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti bertugas sebagai seorang pengajar dan pengamat (observer).

d. Observasi

“Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun” (Sanjaya, 2009 hlm. 79).

Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi (instrumen-instrumen penelitian) yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan.

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer

bertugas mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi.

Untuk tahap ini guru/peneliti dapat meminta bantuan kepada guru kelas untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya untuk mengumpulkan data, sedangkan untuk pengumpulan data aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti yang menjadi observer. Hasil observasi akan dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dari revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan untuk rencana tindakan selanjutnya, yang diharapkan lebih baik dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya.

e. Refleksi

Refleksi merupakan siklus terakhir dari penelitian tindakan kelas, pada tahap ini peneliti merenungkan. Kembali terhadap tindakan atau praktek pembelajaran yang telah dilaksanakan. “Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan” (Sanjaya, 2009 hlm. 80).

Berdasarkan pendapat di atas, pada kegiatan ini peneliti (guru) menganalisis temuan-temuan atau informasi yang diperoleh dari hasil observasi, sehingga dapat diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan dan hasilnya dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah tindakan selanjutnya, karena salah satu aspek penting kegiatan refleksi adalah melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini difokuskan pada situasi kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan secara kolaborasi antara peneliti/guru dengan observer (guru kelas V) terhadap praktek-praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu adanya tindakan-tindakan aksi tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kelas tinggi sekolah dasar melalui model *cooperative learning*

metode *jigsaw*. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 25-26) secara etimologi ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan dan kelas.

a. Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui tehnik analisis tertentu untuk menarik kesimpulan. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu. Proses kesimpulan tidak didasarkan pada khayalan imajinatif peneliti, akan tetapi harus didukung oleh adanya temuan data dan fakta baik data primer maupun data sekunder. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

b. Tindakan

Tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Dengan demikian, dalam PTK bukan didorong untuk sekedar ingin tahu sesuatu, tapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Inilah yang menjadi ciri khas PTK yang tidak ditemukan dalam jenis penelitian lain.

c. Kelas

Kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang *real* tanpa rekayasa. Oleh sebab itu kewajaran kelas dalam proses penelitian

merupakan kekhasan dalam PTK. PTK dilakukan oleh dan melibatkan secara penuh guru yang bertanggung jawab terhadap kelasnya.

Aqib, dkk. (2008, hlm. 3) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Aqib, dkk. (2008, hlm. 3) karakteristik PTK adalah sebagai berikut:

- 1) *An inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya),
- 2) *Self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian),
- 3) Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran,
- 4) Tujuannya: memperbaiki pembelajaran.

Sedangkan menurut Sanjaya (2009, hlm. 33-34) karakteristik PTK adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan utama PTK adalah peningkat kualitas proses dan hasil belajar,
- b. Masalah yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang bersifat praktis. PTK berangkat dari kerasahan yang dialami guru dalam pengelolaan proses pembelajaran,
- c. Fokus utama penelitian adalah proses pembelajaran,
- d. Tanggung jawab pelaksanaan dan hasil PTK ada pada guru sebagai praktisi,
- e. PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan.

3. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Grundy dan Kemmis (dalam Sanjaya, 2009, hlm. 30-32) ‘tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung’. Sedangkan menurut Mulyasa (2009, hlm. 52) “secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.

2. Meningkatkan layanan sional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
3. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.
4. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui PTK guru akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang praktik pembelajaran secara efektif, melalui pengalaman tersebut guru akan lebih efektif lagi dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat mengurangi masalah yang timbul di dalam kelas.

4. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK sangat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang menjadi tugas utamanya. Mulyasa (2009, hlm. 90) mengemukakan beberapa manfaat Penelitian Tindakan Kelas, antara lain:

1. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.
2. Merupakan upaya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas.
3. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik beraitan dengan metode maupun isi pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan dan karakteristik seperti yang telah dijelaskan dimuka, maka manfaat PTK menurut Sanjaya (2009, hlm. 36-37) diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat untuk Guru

- 1) Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran,
- 2) Meningkatkan profesionalitas guru,
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri guru,
- 4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan.

b. Manfaat untuk Siswa

Selain untuk guru, PTK juga bermanfaat untuk siswa diantaranya: 1) dapat mengurangi dan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) Dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah memahami konsep dan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan secara rinci tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian. Berikut pengertian istilah-istilah yang dimaksud:

1. Peningkatan Kemampuan

Peningkatan Kemampuan merupakan serangkaian proses kegiatan belajar yang telah dicapai siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dalam kemampuan membaca dicapai melalui beberapa latihan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Nilai-nilai tes yang diperoleh siswa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

2. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan pembaca dalam memahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis. Hal ini senada dengan pendapat Abidin (2010, hlm. 127) mengemukakan bahwa “Membaca pemahaman merupakan serangkaian proses yang dilakukan pembaca untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan”.

3. Model *Cooperative Learning* Metode *Jigsaw*

Mills (dalam Suprijono, 2009, hlm. 45) berpendapat bahwa ‘model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu’

“Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial” (Suprijono, 2009, hlm. 46).

Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2007, hlm. 17) menyebutkan bahwa ‘*cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam

suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut’.

Isjoni (2007, hlm. 54) mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.

Selanjutnya Slavin, dkk. (dalam Sharan, 2012, hlm. 339) mengemukakan bahwa ‘pembelajaran kooperatif telah dirasakan efisien untuk mengajarkan pemahaman membaca’. Hal ini senada dengan pendapat Stevens, dkk. (dalam Sharan, 2012, hlm 340) bahwa ‘selama praktik kooperatif siswa saling mengevaluasi, menjelaskan, dan mengembangkan strategi-strategi itu sehingga mereka bisa menjalankan dan menguasai proses kognitif kompleks dengan baik’.

Model *cooperative learning* metode *jigsaw* adalah model kegiatan pembelajaran yang menuntun siswa berperan aktif di dalam memperoleh pengetahuannya yang dilakukan secara berkelompok, yang terbagi ke dalam dua kelompok utama yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok ini dibentuk berdasarkan karakter dan kemampuan secara merata dan bersifat heterogen oleh guru. Pembelajaran metode *jigsaw* ini dikenal dengan kelompok para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli, yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan kepada anggota kelompoknya.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian berhasil dengan baik apabila banyak menggunakan instrumen. Sanjaya (2009, hlm 84) mengungkapkan bahwa

instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut teknik penelitian. Tanpa instrumen yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu, sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

“Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi seperti *check list*, *anecdotal record*, *rating scale* tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti” (Sanjaya, 2009, hlm. 102).

Dalam proses observasi, observer (pengamat) memberikan tanda pada lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti, kemudian memberikan komentar apa saja masukan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tentang kejadian apa yang muncul dalam praktek pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Alat dan cara mencatat hasil observasi yang digunakan adalah skala nilai (*rating scale*). Di dalamnya terdapat atau tercantum: a) nama objek yang diobservasi diantaranya siswa dan guru, b) aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman, baik sebelum maupun sesudah menerapkan model *cooperative learning* metode *jigsaw* di setiap siklusnya, dan c) setiap indikator yang menunjukkan tingkatan setiap aktivitas guru atau siswa tersebut dengan mempergunakan skala empat, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Adapun isi dari observasi ini adalah mengenai pelaksanaan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan suasana pembelajaran selama berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca pemahaman dengan menerapkan model *cooperative learning* metode *jigsaw*. Lembar observasi ini diisi setiap siklus, mulai dari siklus I, II, dan III. Aktivitas pembelajaran yang diamati, mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Kemudian setelah mengisi lembar observasi tersebut, observer memberikan penilaian dan komentarnya mengenai proses pembelajaran. Apakah pembelajaran tersebut sudah berlangsung sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Data observasi penelitian diperoleh dari hasil aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan secara bertahap pada setiap siklus.

Untuk lebih jelasnya lembar observasi untuk siswa dapat dilihat pada tabel 3.1:

Tabel 3.1.
Lembar Observasi dan Kriteria Penilaian Untuk Kegiatan Siswa

Pokok Bahasan :
Sekolah / Kelas :
Pengamat :

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan apa yang disampaikan guru				
2	Menjawab pertanyaan dari guru				
3	Mendiskusikan materi sama dengan kelompok lain				
4	Mengajarkan materi yang dipelajari kepada anggota kelompok				
5	Mengerjakan LKS yang diberikan guru				
6	Bekerja sama dengan teman satu kelompok				
7	Bertukar pendapat antar teman dalam kelompok				
8	Menyimpulkan materi				
Jumlah skor					

Untuk menghitung rata-rata persentase observasi siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase pelaksanaan setiap indikator

S = jumlah skor perolehan untuk setiap indikator

N = jumlah skor total

Menurut Syaifulnur (dalam Faridah, 2013, hlm. 44) pemberian skor diberikan dengan kriteria sebagai berikut:

1 = kurang

2 = cukup

3 = aktif

4 = sangat aktif

Selanjutnya hasil tersebut ditafsirkan dengan rentang kualitatif, yaitu:

76% - 100% = Sangat Aktif

56% - 75% = Aktif

41% - 55% = Cukup

≤40% = Kurang Aktif

Adapun deskripsi dari kriteria dari penilaian observasi siswa dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Deskripsi Kriteria Penilaian Observasi Siswa

Petunjuk: berilah tanda (√) pada kolom skor dengan kriteria sebagai berikut!

No	Indikator	Skor			
		Kurang	Cukup	Aktif	Sangat Aktif
1	Memperhatikan apa yang disampaikan guru	Siswa tidak memperhatikan sama sekali	Siswa kurang memperhatikan	Siswa kadang-kadang memperhatikan	Siswa selalu memperhatikan dengan baik
2	Menjawab pertanyaan dari guru	Siswa asal menjawab pertanyaan	Siswa menjawab pertanyaan tapi belum tepat	Siswa menjawab pertanyaan dengan baik	Siswa menjawab sesuai dengan pertanyaan
3	Mendiskusikan materi sama dengan kelompok lain	Siswa tidak mendiskusikan materi	Siswa mendiskusikan materi tetapi tidak serius	Siswa mendiskusikan materi tetapi belum semuanya dapat berpartisipasi	Semua anggota mendiskusikan materi dan saling bertukar pendapat
4	Mengajarkan materi yang dipelajari kepada anggota kelompok	Siswa tidak mengajarkan materi yang dipelajari	Siswa kurang serius dalam mengajarkan materi kepada anggota kelompok	Siswa mengajarkan materi yang dipelajari tetapi belum semua anggota paham apa yang diajarkan	Siswa mengajarkan materi yang dipelajari dan semua anggota kelompok memahami yang diajarkan
5	Mengerjakan LKS yang diberikan guru	Siswa tidak mengerjakan LKS	Siswa mengerjakan LKS tetapi belum tepat	Siswa mengerjakan LKS dengan baik	Siswa mengerjakan LKS sesuai dengan perintah
6	Bekerja sama dengan teman satu kelompok	Tidak ada kerja sama	Kurang dalam kerja sama	Kadang-kadang kerja sama	Selalu bekerja sama

7	Bertukar pendapat antar teman dalam kelompok	Tidak bertukar pendapat dengan teman	Kurang bertukar pendapat dengan teman	Kadang-kadang bertukar pendapat dengan teman	Selalu aktif bertukar pendapat dengan teman
8	Menyimpulkan materi	Tidak sesuai dengan materi	Kurang sesuai dengan materi	Cukup sesuai dengan materi	Sangat sesuai dengan materi
Jumlah skor					

Adapun lembar observasi guru dengan menggunakan model *cooperative learning* metode *jigsaw* dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Lembar Observasi Guru

Nama :
Tempat Mengajar :
Kelas :
Mata Pelajaran :
Alokasi Waktu :

Petunjuk : berilah tanda ceklis (√) pada skala penilaian yang sesuai dengan munculnya deskriptor untuk setiap aspek yang diamati dari penampilan guru/peneliti.

No	Aspek yang diamati	Dilaksanakan		Skala Penilaian			
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1	Tahap perencanaan						
	• Menetapkan tujuan pembelajaran						
	• Menetapkan bahan/materi ajar						
	• Menetapkan media pembelajaran						
2	Tahap Pembelajaran						
	❖ Kegiatan awal						
	• Mempersiapkan siswa untuk belajar						
	• Memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran						
	• Menyampaikan tujuan pembelajaran						
	❖ Kegiatan Inti						
	• Mempresentasikan materi pelajaran hari ini						

	<ul style="list-style-type: none"> Mengorganisasi siswa ke dalam beberapa kelompok asal maksimal 4-6 orang siswa yang heterogen 						
	<ul style="list-style-type: none"> Menginformasikan kepada siswa tentang permasalahan yang akan dibahas 						
	<ul style="list-style-type: none"> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok ahli sesuai sub topik yang telah disediakan 						
	<ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok 						
	<ul style="list-style-type: none"> Memandu siswa dalam mengerjakan tugas 						
	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan evaluasi 						
	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penghargaan pada kelompok yang pekerjaannya bagus 						
	❖ Kegiatan penutup						
	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penguatan kepada siswa dari penjelasan-penjelasan yang sudah dijelaskan selama proses belajar-mengajar 						
	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing siswa menyimpulkan materi 						
	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah 						
3	Suasana belajar						
	<ul style="list-style-type: none"> Siswa antusias 						
	<ul style="list-style-type: none"> Waktu sesuai alokasi 						
	<ul style="list-style-type: none"> KBM sesuai dengan skenario RPP 						
Jumlah skor							

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{jumlah skor}}{20}$$

Keterangan skor penilaian:

1 : terlaksana tapi tidak sesuai

2 : terlaksana tapi kurang tepat dan tidak sistematis

3 : Terlaksana dengan tepat tapi kurang sistematis

4 : Terlaksana dengan tepat dan sistematis

2. Wawancara

“Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam” (Suryana & Priatna, 2009, hlm. 200).Selanjutnya Hasan (dalam Suryana & Priatna, 2009, hlm. 200-201) menyebutkan bahwa teknik wawancara ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan wawancara di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis,
- b. Jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat menjelaskannya,
- c. Pewawancara dapat segera mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan, atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, teknik wawancara memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Oleh karena wawancara biasanya dilakukan secara perseorangan, maka pelaksanaannya menuntut banyak waktu, tenaga dan biaya;
- 2) Faktor bahasa, baik dari pewawancara maupun responden sangat mempengaruhi hasil atau data yang diperoleh,
- 3) Sering terjadi wawancara dilakukan secara bertele-tele,
- 4) Wawancara menuntut kerelaan dan kesediaan responden untuk menerima dan menjalin kerja sama yang baik dengan pewawancara,
- 5) Wawancara menuntut penyesuaian diri secara emosional atau mental psikis antara pewawancara dan responden,
- 6) Hasil wawancara banyak tergantung kepada kemampuan pewawancara dalam menggali, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban,
- 7) Pewawancara hanya dapat menjangkau jumlah responden yang kecil,
- 8) Kehadiran pewawancara mungkin akan mengganggu responden.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai bahan pengumpulan data awal melalui wawancara kepada guru kelas V yang dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 07 Maret 2014, wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas khususnya dalam membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari wawancara dan adanya permasalahan tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan perbaikan

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca pemahaman. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas V dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4.
Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah terdapat masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam membaca pemahaman?
2	Berapa jumlah siswa yang belum mampu untuk memahami suatu bacaan?
3	Menurut ibu, apa yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut?
4	Solusi apa yang pernah ibu lakukan untuk mengurangi masalah tersebut?
5	Pada hari apa saja mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan?
6	Adakah siswa yang merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung?
7	Berapa nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia?

3. Tes Evaluasi

Tes adalah Instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sanjaya, 2009, hlm. 99).

Tes diberikan kepada siswa sesudah menerapkan model *cooperative learning* metode *jigsaw*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga diharapkan setelah penerapan model *cooperative learning* metode *jigsaw* pada membaca pemahaman siswa dapat meningkat.

Jenis tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dalam bentuk uraian. Tes uraian ini merupakan soal yang dibuat berdasarkan teks yang telah dibaca siswa pada pembelajaran membaca pemahaman.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah rencana pembelajaran, hasil observasi siswa, nilai-nilai siswa, dan foto-foto selama pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setiap pelaksanaan tindakan. Data penelitian ini dikumpulkan dari tahap perencanaan sampai siklus akhir. Sanjaya (2009, hlm. 117) mengemukakan bahwa “analisis data dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif”. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khusus berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Bentuk penelitian tindakan yang diterapkan adalah penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Wawancara

“Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu” (Sanjaya, 2009, hlm. 96).

Dalam proses wawancara, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap guru kelas V SDN 2 Cibening mengenai permasalahan yang ada di kelas khususnya dalam membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru kemudian guru menjawab pertanyaan yang diajukan. Jawaban guru dicatat langsung dalam sebuah buku sebagai data awal mengenai masalah yang timbul berikut masalah yang akan peneliti perbaiki.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan (Suryana & Priatna, 2009, hlm. 193).

Sanjaya (2009, hlm. 86) mengungkapkan bahwa “observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek yang ingin diteliti. Dalam PTK ini observasi dilakukan untuk memantau guru dan memantau siswa. Sebagai alat pemantau guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru sesuai masalah dalam PTK itu sendiri. Observer mengamati dan mencatat setiap tindakan guru dalam setiap siklus sesuai dengan fokus yang ingin diteliti. Dari hasil pengamatan tersebut dapat ditemukan berbagai kelemahan sehingga dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Sedangkan observasi untuk kegiatan siswa dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku siswa sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah rencana pembelajaran, hasil observasi siswa, hasil observasi guru, nilai-nilai siswa, dan foto-foto selama pembelajaran berlangsung. Foto-foto adalah salah satu alat untuk menggambarkan apa yang terjadi di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran.

4. Tes Evaluasi

Tes adalah Instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran (Sanjaya, 2009, hlm. 99).

Tes diberikan kepada siswa sesudah menerapkan model *cooperative learning* metode *jigsaw*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh

mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga diharapkan setelah penerapan model *cooperative learning* metode *jigsaw* pada membaca pemahaman siswa dapat meningkat.

Jenis tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dalam bentuk uraian. Tes uraian ini merupakan soal yang dibuat berdasarkan teks yang telah dibaca siswa pada pembelajaran membaca pemahaman.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang ditempuh peneliti setelah pengumpulan data. Data yang telah diperoleh melalui observasi dan tes masih berupa data mentah dan memerlukan pengolahan supaya dapat digunakan dalam proses analisis kemudian data yang diperoleh tersebut dikumpulkan secara bertahap pada setiap pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan sejak studi pendahuluan sampai siklus ketiga. Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian diperoleh dari hasil observasi, dan tes evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bisa secara kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data merupakan langkah terakhir dalam penelitian tindakan kelas sebelum diambil kesimpulan. Menurut Sanjaya (2009, hlm. 106-107) “analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna, membuat kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu kegiatan menyeleksi data sesuai fokus masalah (Sanjaya, 2009, hlm. 106). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah.

Data dan/atau informasi yang relevan dan terkait langsung dengan pelaksanaan PTK diolah untuk bahan evaluasi. Dari keterangan tersebut data penelitian diperoleh melalui tes evaluasi dan observasi. Dalam reduksi data ini

dilakukan penyekoran dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh setiap siswa kemudian diisikan kedalam format daftar penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan dalam menilai hasil pekerjaan siswa dalam membaca pemahaman diantaranya adalah tes uraian. Dengan penyekorannya sebagai berikut:

- a. Tes uraian berupa tugas menjawab pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dengan bimbingan guru dimana jawabannya ada dalam teks, dengan jumlah 8 soal. Dengan penskoran tiap jawaban yang benar bernilai 10.
- b. Tes menceritakan kembali. Dalam penilaian menceritakan kembali terdiri dari 5 aspek, setiap aspek skor maksimalnya 4. Jadi nilai maksimal dalam menceritakan kembali adalah 20.

Ketentuan dalam penskoran menceritakan kembali adalah sebagai berikut:

- 1: Kurang, ada sedikit unsur benar,
- 2: Sedang, jumlah unsur benar dan salah kurang lebih seimbang,
- 3: Baik, ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan,
- 4: Baik sekali, tepat sekali, tanpa atau hampir tanpa kesalahan.

Menurut pendapat Trianto (2011, hlm. 63) rumus untuk menentukan nilai akhir adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah total skor}} \times 100$$

- c. Perhitungan Ketuntasan Belajar Kelas
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa di SDN 2 Cibening pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 69. Untuk itu siswa dikatakan tuntas jika siswa tersebut mencapai nilai standar KKM. Menurut Faridah (2013, hlm. 41) untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar Kelas} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 69}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Menurut Depdikbud (dalam Faridah, 2013, hlm. 42) Kelas dikatakan tuntas jika $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai rata-rata 69 (KKM). Selain itu, penelitian dengan penerapan model *cooperative learning* metode *jigsaw* untuk

meningkatkan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia inipun dapat dikatakan berhasil.

d. Perhitungan Mean (rata-rata) Siswa

Menurut Faridah (2013, hlm. 41) menghitung skor rata-rata kelas dengan rumus:

$$x = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

x : nilai rata-rata

$\sum fx$: jumlah nilai seluruh siswa

$\sum f$: jumlah siswa dalam kelas

d. Analisis Data Hasil Observasi

Aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran diobservasi oleh observer dan dicatat dilembar observasi. Data yang diperoleh diinterpretasikan hasilnya dan digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Untuk menghitung rata-rata persentase observasi menurut Faridah (2013, hlm. 44) digunakan rumus:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

P = Persentase pelaksanaan setiap indikator

S = Jumlah skor perolehan untuk setiap indikator

N = Jumlah skor total

Menurut Syaifulnur (Faridah, 2013, hlm. 44) pemberian skor diberikan dengan kriteria sebagai berikut:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Aktif

4 = Sangat aktif

Selanjutnya hasil tersebut ditafsirkan dengan rentang kualitatif, yaitu:

76% - 100%	= Sangat aktif
56% - 75%	= Aktif
41% - 55%	= Cukup
< 40%	= Kurang

2. Mendeskripsikan Data

“Mendeskripsikan data sehingga data yang diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik, atau menyusunnya dalam bentuk tabel” (Sanjaya, 2009, hlm. 107). Dalam penelitian ini, data evaluasi dan observasi atau penamatan ditampilkan dalam bentuk tabel.

3. Membuat Kesimpulan

“Tahap terakhir dalam analisis data yaitu membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data” (Sanjaya, 2009, hlm. 107).

